

KONSEP PENDIDIKAN JIWA MENURUT IBN. AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Sudarto

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

E-mail : sudartokampus@gmail.com

Abstract: Islamic education continues to roll with various kinds of development according to its era from period to period, from time to time. History shows that the development of educational activities during the classical period of Islam has brought Islam as a bridge for scientific development from classical science to modern scholarship. However, subsequent generations of Muslims did not inherit the scientific spirit of their predecessors. As a result, the achievements that have been made have changed hands to the West. The research method in this paper is related to the thoughts of Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah. Then the method that will be used to express his thoughts is a qualitative method. The data collected by collecting written sources in the form of documents in the form of books and other documents. Such a dirty soul is classified into three groups, namely: a soul that orders evil, a soul that repents, a soul that makes it easy to make mistakes. The essence of cleansing the soul is to realize monotheism in one's life, this is the secret of Allah Subhanahu wa Ta'ala when sending the prophets of the Prophet all carrying the same mission, namely the preaching of tauhid. The concept of Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah's mental education is divided into two dimensions; first, the dirty soul and second, is the way to cleanse the soul. The essence of this mental madrasa is Tahqiqul 'Ubudiyyah (Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'in)

Keywords: *Concept, Mental, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah berlangsung sejak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menciptakan Nabi Adam 'Alahissalam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berfirman,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. [٢:٣١]

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah:30).

Pendidikan Islam terus bergulir dengan berbagai macam pengembangannya sesuai dengan zamannya dari kurun ke kurun, dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam mengalami perubahan yang sangat mendasar pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.¹

Setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, wafat, Islam terus berkembang. Kurikulum Pendidikan yang awalnya terbatas pada al-Qur'an dan hadis berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Berkaitan dengan permasalahan di atas penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat.

Penelitian yang bisa disebut masa klasik yaitu penelitian terhadap konsep pendidikan jiwa Ibn al-Quyyim al-Jauziyah *Rahimahulla*, beliau menegaskan bahwa Islam tidak dapat menerima materialisme yang tersisih dari jiwa (Ruh). Atau sebaliknya spritualisme yang terpisah dari materi. Materi tidaklah mutlak buruk menurut Islam. Sebaliknya tidaklah spiritualisme itu mutlak baik. Yang diakui oleh Islam adalah persenyawaan yang harmonis antara materi dan jiwa (Ruh)²

Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah adalah seorang guru besar yang menelorkan para ulama terkenal, seperti Al-Dzahaby (w.748H), Ibn Katsir (w.774H), Ibn Rajab (w.795H). serta buku-buku beliau yang lain. Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah menguasai berbagai macam disiplin ilmu, sebagai mana yang telah diketahui oleh masyarakat luas lewat tulis-tulisannya.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 29-30

² Omar muhammad Al-Toumy Al- Syaibany, *Falsafah pendidikan islam*, jakarta: Bulan bintang, 1979. Hal. 130

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini berkaitan dengan pemikiran Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah yang hidup pada tahun (1292-1352 M). Oleh karena tokoh yang diteliti telah lama wafat. Maka metode yang akan digunakan untuk mengungkap pemikirannya, adalah metode kualitatif. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yakni pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya.³ Setiap data kemudian deskripsikan dan diinterpretasikan dan dilakukan analisis refleksi secara mendasar disertai pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang diteliti atau dikaji.

PEMBAHASAN

1. Konsep

Konsep adalah elemen (bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu) dari proposisi (apa yang dihasilkan dengan mengucapkan suatu kalimat), seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya. Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁴

2. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan dapat ditelusuri dalam 3 akar kata:

- a. “*Rabba*” (ربى), *Yurabbi* (يربى) menjadi “*Tarbiyatun*” yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik.
- b. “*Allama, Yu'allimu, Ta'liimun*”. pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan.

³ Ahmad Alim, *Pendidikan Jiwa Ibn Jauzi(510-597 H/1116-1200 M) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Spiritual Manusia Moderen*, Desertasi. 2011. Hal. 29

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: , 2008, hlm. 748

- c. “*Addaba, Yu’addibu, Ta’diibun*” pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁵

3. Pengertian Pendidikan Jiwa

Jiwa (an-Nafs) Kata *An-Nafs* dapat dilihat dalam dua sisi:

Pertama, An-Nafs berarti fisik (tanah yang diberi bentuk).

Kedua, An-Nafs berarti : Jiwa , jiwa mempunyai beberapa sifat, *Nafs Lawwamah* (pencela), (QS. Al Fajr : 27-28). *Nafs Muthmainnah* (tenang), (QS. Al Qiyamah:2). *Nafs Ammarah Bissu'* (senantiasa menyuruh berbuat jahat), (QS. Yusuf:53).

An-Nafs (jiwa) memiliki alat-alat, Pikiran, Perasaan, Intuisi, Emosi, dan Akal. Sedangkan *An-Nafs* (fisik) memiliki alat-alat : Penglihatan (mata), Pendengaran (telinga), Perasa (lidah), Peraba, Penciuman (hidung).

Kata jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau bernyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).

Pengertian Pendidikan jiwa dalam Islam sebagai mana yang di katakan oleh imam Al-Gozali, Jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri dan mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda dengan badan, terkait dengan keberadaannya yang memiliki beberapa potensi (positif dan negatif), maka jiwa harus senantiasa mendapatkan pendidikan (riyadlah) agar tetap berada diatas maqam kemuliaan yang berimplikasi tercapainya akhlak yang mulia, kepada Allah dan kepada makhlukNya.

Al-Gazali menerangkan tentang hakekat jiwa, jiwa dan badan kata Al-Gazali terdiri dari dua dunia yang berbeda, jiwa berasal dari dunia metafisik, bersifat imaterial, tidak berbentuk komposisi, mengandung daya mengetahui yang bergerak dan kekal. Sedangkan badan merupakan

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 29-30

substansi yang berasal dari dunia metafisik, bersifat materi, berbentuk komposisi tidak mengandung daya-daya dan tidak kekal.

Jiwa merupakan sub sistem jiwa (*nafs*) yang di dalamnya terdiri dari ruh, akal, dan kalbu yang semua itu merupakan daya-daya penggerak dan dapat memengaruhi gerak badan. Hubungan antara jiwa, badan dan gerak tingkah laku manusia mempunyai dua hubungan wujud dan aktivitas.

Hubungan wujud jiwa dan badan merupakan hubungan yang saling membutuhkan karena jiwa diciptakan bukan karena badan dan jiwa bukan berada dalam badan. Maka, jiwa merupakan substansi material karena jiwa menempati sebuah bagian. Jadi hubungan keduanya bersifat horisontal transendental dan pada akhirnya hubungan keduanya akan terputus dan pada saat tertentu jiwa dan badan bisa kembali seperti semula dan proses kejadian semula.

Al-Ghazali memandang eksistensi jiwa adalah suatu yang utuh. Ia mendukung doktrin-doktrin yang menyatakan bahwa pusat pengalaman manusia tertumpu pada jiwanya yang merupakan substansi yang berdiri sendiri karena jiwa itu mempunyai fungsi dan fakultas-fakultas. Jiwa manusia tidak terkotak secara terpisah, melainkan menyebar ke seluruh organ tubuh. Jiwa manusia terdiri atas substansi yang mempunyai dimensi dan kemampuan merasa untuk bergerak dengan yakin berupa potensi dasar yang dimiliki jiwa.

4. Tujuan Pendidikan jiwa

Tujuan pendidikan jiwa adalah dalam rangka menggapai kesempurnaan jiwa, dan menjauhkan dari segala hal yang menghinakannya.⁶

5. Kurikulum Pendidikan Jiwa

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

⁶ Ahmad Alim, *Pendidikan Jiwa Ibn Jauzi(510-597 H/1116-1200 M) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Spiritual Manusia Moderen*, Desertasi. 2011. Hal. 101

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Secara sederhana, kurikulum pendidikan jiwa dapat disederhanakan ke dalam dua bagian:

- a. *Ilmu yang bermanfaat*, yaitu segala ilmu yang dapat mendekatkan jiwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menambah takut kepada-Nya, serta memotivasi jiwa untuk dapat beramal shaleh.
- b. *Amal shaleh*, yaitu melakukan sesuatu yang dicintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan diridhainya.⁷

6. Metodologi Pendidikan Jiwa

Metodologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Metodologi adalah ilmu-ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji.

Metode-metode pendidikan jiwa dalam Al-qur'an banyak sekali, lingkup metode-metode ini adalah penyucian hati dari penyakit-penyakit dan kotoran-kotorannya, sebagaimana yang tersirat dalam sabda rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “*Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal darah, yang jika ia baik maka baik seluruh tubuh, dan jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh, tiada lain ia adalah hati*” (HR. Bukhari).

Imam Ibnul Qayyim berkata, “*hati bisa sakit selayaknya badan sakit dan obatnya adalah tobat dan menjaganya dari debu*”.

Diantara metode-metode pendidikan jiwa adalah:

- a. Takut kepada Allah dan menahan jiwa dari maksiat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

⁷ -Ibid, Hal. 111

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ [٧٩:٤٠]

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” (QS. AN-Nazia’at (79): 40)

Berkata Mujahid, “yaitu takutnya didunia kepada Allah ‘Azza wa Jalla ketika beerada di lembah-lembah dosa dan ia terperosok di dalamnya. “Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu”, yaitu menahan diri dari maksiat-maksiat dan hal-hal yang diharamkan. Oleh karenanya, takut terhimpun dala 3 poin berikut:

- 1) Taku kepada Allah.
- 2) Takut dengan apa yang akan terjadi dari hukuman-hukuman Tuhan di dunia dan di akhirat; dan
- 3) Takut karena hal-hal yang dibenci.

b. Membentuk Jiwa Yang Sabar

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya” (QS. Al-Kahfi (18): 28).

7. Evaluasi Pendidikan Jiwa

Evaluasi (bahasa Inggris:*Evaluation*) adalah proses penilaian. Dalam perusahaan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Keberhasilan pendidkan jiwa dapat membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejarah Singkat Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah

Namanya adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa’ad bin Hariz bin Makki, Zainuddin Az-Zur’i Ad-Dimasqi Al-Hambali. Nama kunyah atau panggilannya adalah Abu Abdillah, sedang nama laqab atau julukan atau gelarnya adalah Syamsuddin. Dia dikenal dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang diringkas dengan nama Ibn al-Qoyyim, dan nama inilah yang dikenal dari pada sebutan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.

Ayahnya Syaikh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i mendirikan madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus, sehingga selanjutnya keluarga dan keturunannya terkenal dengan sebutan tersebut dan salah satu dari mereka terkenal atau biasa dipanggil dengan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Adapun Al-Jauzi adalah nisbat kepada sebuah nama tempat di Bashrah. Dan ada yang mengatakan bahwa nama ini dinisbatkan kepada kepompong (ulat sutra) dan penjualnya.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 Hijriyah⁸ atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana.⁹

Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, "Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang yang pandai dalam masalah mazhab, seorang brilian, sering memberikan fatwa, sering bersama Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyyah, pandai dalam ilmu-ilmu keislaman, menguasai tentang tafsir yang tiadaandingannya, pandai dalam bidang ushuluddin, hadits, makna dan fikihnya serta rahasia-rahasia pengambilan hukum. Dia juga mahir dalam ilmu fikih dan ushul fikih, Sejak kecil beliau telah belajar bahasa Arab¹⁰, ilmu kalam, nahwu. Ia juga pandai ilmu bigrafi, pandai dalam mencerna perkataan ahli sufi, isyarat dan rahasia-rahasianya. Dalam bidang ilmu-ilmu di atas, dia sangat menguasainya.

Dr, Bakr Bin Abdullah Abu Zaid mengatakan, "Orang yang membaca biografi Ibn al-Qayyim, akan mengetahui bahwa dia adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Seorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar, merenung dan berguru dari para syaikh yang bermadzhab Hambali maupun tidak.

Guru-gurunya adalah: Ayahnya sendiri Aba Bakar bin Ayyub Qayyim Al-Jauzi, Ibnu Abdiddaim, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tetapi ia tidak jarang berbeda pendapat dengan gurunya Ini, menurutnya siapa pun boleh berijtihad selama dia memiliki kapasitas dan kapabilitas

⁸Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Katani, Dkk, Jakarta: Akbar, 2004, Hal. 3

⁹Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo : Tiga Serangkai, 2009, hal. 707

¹⁰Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Noktah-noktah Hitam Senandung Setan*, Jakarta: Darul Haq, 1991, hal. 16

dalam hal itu, Asy-Syihab Al-'Abir, Ibnu Asy-syirazi, al-Majid Al-Harrani, Ibnu Maktum, Al-Kullali, Al-Baha' bin Asakir, Al-Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Al-Fadl bin Hamzah.¹¹

Adapun murid-muridnya adalah: Al-Burhan bin Al-Qoyyim Al-Jauzi, anaknya bernama burhanuddin, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Syarafuddin Al-Qayyim, anaknya bernama Abdullah bin muhammad, As-Subki, Ali bin Abdulkafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Adz-Dzahabi, Ibnulhadi, An-Nablusi, Al-Ghazi dan Al-Fairuz Abadi Al-Mukri.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, disamping seorang pemikir. Berikut ini karya-karya ilmiah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya:

1. *Roh*, (Pustaka Al-Kautsar: 1999).
2. *Miftah Daris Sa'adah*, (Akbar:2004).
3. *A'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabbi al-'Alamin*, (Pustaka Azzam:2000).
4. *Qadha dan Qadar*, (Pustaka Azzam: 2000).
5. *Tuntunan Lengkap Pernikahan*, (Maktabah Salafiyah Press: 2007).
6. *Madarijus Salikin*, (Al-kautsar: 1998).
7. *Laa Taqrabu Az-Zina*,(Darul Haq: 2007).
8. *Zaadul Ma'ad* (Pustaka Azzam: 2000)
9. *Mawaridul Aman* (Darul Haq: 2005)
10. *Noktah-Noktah Hitam Senandung Setan* (Darul Haq: 1991)

Ibn al-Qayyim meninggal pada malam kamis tanggal 13 rajab saat berkumandang adzan shalat isya' pada tahun 751 Hijriyah. Dia meninggal pada usia yang ke 60 tahun. Jenazahnya dishalatkan pada hari berikutnya setelah shalat dzuhur di masjid Al-Umawi, kemudian dishalati di masjid Jarah dan banyak peziarah yang mengiringi upacara penguburannya.¹²

¹¹Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta : CV. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal. 93

¹² Syikh Ahmad Farid, 60 biografi Ulama Salaf, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, Hal. 832

Konsep Pendidikan Jiwa Ibn Al-Qoyyim Al-Juziyyah

1. Jiwa yang Kotor

Jiwa yang kotor adalah jiwa yang tidak mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak mau tunduk dan patuh kepada syari'at Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹³ Jiwa yang kotor seperti ini digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu:

- a. Jiwa yang menyuruh kepada kejahatan.

Karakteristik ini dapat dijumpai dalam Al-Qur'an ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan perihal istri seorang menteri,

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ [١٢:٥٣]

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (QS. Yusuf (12):53)

Yaitu, “Aku tidak menganggap suci jiwaku, dan tidak menganggap bersih (dari perbuatan keji) karena jiwa manusia cenderung kepada nafsu syahwat”.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menghinakan jiwa orang yang tidak mampu mengendalikan dirinya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit.¹⁴

Jiwa yang dilanda emosi sehingga tidak terkendalikan dapat mengalahkan akal seperti halnya khamer (minuman keras), pada saat seperti ini seorang hakim dilarang untuk memutuskan sesuatu.¹⁵

- b. Jiwa yang menyesali

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ [٧٥:٢]

“dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (QS. Al-Qiyamah (75):2).

Berkata qurrah Bin Khalid, Hasan al-Bashri mengenai kandungan ayat ini, “Sesungguhnya seorang muslim, demi Allah kami tidak melihat, kecuali menyesal jiwanya. Aku tidak menginginkan dengan perkataanku. Aku tidak menginginkan dengan makananku. Aku tidak

¹³ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman*, jakarta: Darul Haq, 2005, hal.3

¹⁴ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *laa taqrabuz Zina*, jakarta: Darul Haq, 2007, hal.8

¹⁵ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *i'lamul Muwaqqi'in*, jakarta: Pustaka azzam, 1996, hal.301

menginginkan dengan perbicaraan jiwaku”. Seorang pendosa, senantiasa kakinya dalam kemaksiatan selama dia tidak mencela jiwanya.

Pengetahuan tentang kesengsaraan yang menjadi buah dari kedurhakaan bisa dicapai dengan berbuat kebaikan dan duduk menyertai kebaikan.¹⁶

c. Jiwa yang mempermudah untuk melakukan kesalahan-kesalahan

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ [٥:٣٠]

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi (QS.AL-Maidah (5): 30).

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabdah kepada Husain Bin Mundzir saat dia masuk Islam, “ *Katakanlah, ‘Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjuk dan lindungilah aku dari kejahatan diriku.*”¹⁷

Imam Al-Qurtubi berkata. “Qobil dibujuk, dipermudah jiwanya dan didorong serta digambarkan kepadanya bahwasanya membunuh saudaranya adalah perkara mudah banginya”.¹⁸

2. Tazkiyah an Nafs (Pembersihan jiwa)

Inti pembersihan jiwa adalah merealisasikan tauhid dalam kehidupannya, ini adalah rahasia Allah *Subhanahu wa Ta’ala* ketika mengutus para nabi Rasul seluruhnya membaw misi dakwah yang sama yaitu dakwah tauhid.

Tauhid yang maksud adalah mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sebagai Pencipta, Pemelihara, Penguasa dan Pengatur alam semesta. Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah berkata, “tidak ada yang terjadi secara kebetulan pada alam ini”¹⁹. Mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam ibadah serta mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam nama-nama-Nya yang Agung lagi Mulia²⁰

¹⁶ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar*, jakarta: Pustaka Azzam, 2000, hal.227

¹⁷ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998. Hal. 16

¹⁸ Abdul Hamid Al Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta; Pustaka Gema Insani Press 2003, hlm. 17-24

¹⁹ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Miftah daris-Sa’adah*, Jakarta: Akbar Media, 2004. Hal. 382

²⁰ Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *madarijus Salikin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, hal. 484-485

KESIMPULAN

Kesimpulan singkat dari tulisan ini bahwa menurut Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah *Ar-Ruh* dan *An-Nafs* memiliki pengertian yang sama. *Nafs* (jiwa) adalah substansi yang bersifat nurani '*alawi khafif hayy mutaharrik* atau *jism* yang mengandung *nur*, berada di tempat yang tinggi, lembut, hidup dan bersifat dinamis. *Jism* ini menembus substansi anggota tubuh dan mengalir bagaikan air atau minyak zaitun atau api di dalam kayu bakar. Selama anggota badan dalam keadaan baik untuk menerima pengaruh yang melimpah dari *jism* yang lembut ini, maka ia akan tetap membuat jaringan dengan bagian-bagian tubuh. Kemudian pengaruh ini akan memberinya manfaat berupa rasa, gerak dan keinginan.²¹

Konsep pendidikan jiwa Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah terbagi dalam dua dimensi; *pertama*, jiwa yang kotor dan *kedua*, adalah cara membersihkan jiwa. Inti dari madrasah jiwa ini adalah *Tahqiqul 'Ubudiyyah (Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin)*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al Balali, 2003, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta; Pustaka Gema Insani Press.
- Ahmad Alim, 2011, *Pendidikan Jiwa Ibn Jauzi(510-597 H/1116-1200 M) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Spiritual Manusia Moderen*, Desertasi.
- Ahmad Tafsir, 1994., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama, 2005, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta : CV. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Depdikbud, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1999, *Ruh*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 2004, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Katani, Dkk, Jakarta: Akbar.

²¹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ruh*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hal. 291

- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 998, *Madarijus Salikin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, 2009, Solo : Tiga Serangkai.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 1991, *Noktah-noktah Hitam Senandung Setan*, Jakarta: Darul Haq.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 1996, *i'lamul Muwaqqi'in*, jakarta: Pustaka azzam.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 1998, *Madarijus Salikin*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 2000, *Qadha dan Qadar*, jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 2004, *Miftah daris-Sa'adah*, Jakarta: Akbar Media.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 2005, *Mawaridul Aman*, jakarta: Darul Haq.
- Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, 2007, *laa taqrabuz Zina*, jakarta: Darul Haq.
- Omar muhammad Al-Toumy Al- Syaibany, 1979, *Falsafah pendidikan islam*, jakarta: Bulan bintang.
- Syikh Ahmad Farid, *60 biografi Ulama Salaf*, 2006, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.